

## Praktik Baik Pemanfaatan Aplikasi MAGIS dalam Pemetaan Mindset Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Binaan

Dodo

Pengawas Sekolah Ahli Madya Pada Kementerian Agama Kab. Ciamis

### Article Info

#### Article history:

Received: 15-01-2026

Revised: 16-03-2026

Accepted: 30-03-2025

#### Kata Kunci:

praktik baik;  
MAGIS;  
Kurikulum Berbasis Cinta;  
supervisi madrasah;  
mindset pendidik.

#### Keywords:


best practice;  
MAGIS;  
love-based curriculum;  
madrasah supervision;  
educator mindset.

### Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan praktik baik pemanfaatan aplikasi *Madrasah Digital Supervision* (MAGIS) dalam memetakan dan menguatkan mindset guru dan kepala madrasah terhadap implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) pada madrasah binaan di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Praktik ini dilaksanakan oleh pengawas madrasah pada dua belas madrasah binaan sebagai bagian dari supervisi berbasis refleksi dan data. Aplikasi MAGIS digunakan untuk memfasilitasi pengisian instrumen reflektif Mindset KBC oleh pendidik. Hasil praktik menunjukkan bahwa mayoritas guru dan kepala madrasah memiliki kecenderungan mindset positif yang selaras dengan nilai-nilai KBC, seperti pendekatan pendidikan berbasis cinta, kesadaran, dialog, dan kemanusiaan. Pemanfaatan MAGIS membantu pengawas memperoleh data autentik, mendorong refleksi pendidik, serta menjadi dasar pembinaan berkelanjutan dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah.

#### Abstract

This article describes a best practice in utilizing the *Madrasah Digital Supervision* (MAGIS) application to map and strengthen teachers' and madrasah principals' mindsets toward the implementation of the Love-Based Curriculum (Kurikulum Berbasis Cinta - KBC) in fostered madrasahs in Ciamis Regency, West Java. This practice was conducted by a madrasah supervisor in twelve fostered madrasahs as part of reflective and data-based supervision. The MAGIS application facilitated educators' self-reflection through the KBC Mindset instrument. The results indicate that most educators demonstrate positive mindset tendencies aligned with the core values of the Love-Based Curriculum, including compassion, awareness, dialogue, and humanity. This best practice shows that MAGIS supports supervisors in obtaining authentic data, encouraging educator reflection, and strengthening sustainable curriculum implementation.

This work is licensed under a [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) .

## PENDAHULUAN

Implementasi kurikulum berbasis nilai menuntut kesiapan pola pikir pendidik karena mindset memengaruhi cara guru memahami tujuan pendidikan, membangun relasi dengan peserta didik, serta mengambil keputusan pedagogik dalam pembelajaran sehari-hari (Dweck, 2006; Bandura, 1997). Pendidikan yang menekankan dimensi kasih sayang, kesadaran, dan kemanusiaan sejalan dengan paradigma pendidikan humanistik dan *caring pedagogy* yang menempatkan relasi etis guru-murid sebagai inti proses pembelajaran (Noddings, 2005; Palmer, 2007).

Dalam konteks supervisi pendidikan, berbagai kajian menunjukkan bahwa pendekatan supervisi reflektif dan dialogis lebih efektif dibandingkan supervisi administratif semata, terutama dalam mendorong pengembangan profesional guru secara berkelanjutan (Guskey, 2002; Korthagen, 2010; Hallinger, 2011). Pemanfaatan teknologi digital dalam supervisi juga semakin dipandang sebagai strategi penting untuk menyediakan data autentik, meningkatkan refleksi pendidik, serta mendukung pengambilan keputusan berbasis bukti (Heck & Hallinger, 2014; OECD, 2018)

## METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif reflektif dalam bentuk praktik baik supervisi madrasah. Praktik dilaksanakan oleh pengawas madrasah pada dua belas madrasah binaan di Kabupaten Ciamis dengan melibatkan guru dan kepala madrasah sebagai partisipan. Data diperoleh melalui pemanfaatan aplikasi MAGIS yang memfasilitasi pengisian instrumen reflektif Mindset Kurikulum Berbasis Cinta. Data hasil pengisian digunakan sebagai bahan refleksi dan pembinaan dalam kegiatan supervisi, diskusi pendampingan, serta perencanaan tindak lanjut pembinaan madrasah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan aplikasi MAGIS dalam praktik supervisi menunjukkan bahwa pendidik merespons secara positif penggunaan instrumen reflektif Mindset Kurikulum Berbasis Cinta. Guru dan kepala madrasah dapat mengisi instrumen secara mandiri dan jujur karena instrumen diposisikan sebagai sarana refleksi profesional, bukan sebagai alat penilaian kinerja. Pendekatan reflektif ini sejalan dengan pandangan bahwa pengembangan profesional guru akan lebih efektif apabila didasarkan pada kesadaran diri dan refleksi internal pendidik (Guskey, 2002; Korthagen, 2010). Data yang dihasilkan melalui MAGIS membantu pengawas memperoleh gambaran umum mengenai kecenderungan mindset pendidik pada dimensi cinta kepada Tuhan, cinta ilmu, cinta alam, cinta diri dan sesama manusia, serta cinta tanah air, sebagaimana dianjurkan dalam supervisi berbasis data dan bukti autentik (Hallinger, 2011; Heck & Hallinger, 2014).

Hasil refleksi menunjukkan dominasi pendekatan pendidikan berbasis cinta, dialog, dan kesadaran dalam praktik pembelajaran. Guru cenderung memandang pendidikan sebagai proses pendampingan kemanusiaan, bukan sekadar transfer pengetahuan. Orientasi ini selaras dengan paradigma pendidikan humanistik dan *caring pedagogy* yang menekankan relasi etis, empati, dan penghargaan terhadap martabat peserta didik (Noddings, 2005; Palmer, 2007). Dalam konteks supervisi, data yang diperoleh melalui MAGIS menjadi dasar diskusi reflektif antara pengawas dan pendidik, sehingga proses pembinaan tidak bersifat instruktif atau top-down, melainkan dialogis dan kolaboratif, sebagaimana disarankan dalam pendekatan kepemimpinan pembelajaran dan supervisi modern (Fullan, 2007; Robinson, 2011).

Praktik baik ini juga menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi digital dalam supervisi dapat menggeser paradigma supervisi dari pendekatan administratif menuju pembinaan profesional berkelanjutan. MAGIS membantu pengawas mengintegrasikan data reflektif ke dalam perencanaan pendampingan yang lebih kontekstual dan berorientasi pada pengembangan mindset pendidik. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi pendidikan dapat memperkuat budaya refleksi, kolaborasi, dan pembelajaran profesional di satuan pendidikan (Bryk & Schneider, 2002; OECD, 2018; Fitria, 2020).

### Kondisi Awal dan Tantangan Supervisi Madrasah

Sebelum pemanfaatan aplikasi MAGIS, pelaksanaan supervisi madrasah di wilayah binaan masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berfokus pada pemenuhan administrasi dan pelaporan formal. Proses supervisi umumnya menitikberatkan pada pemeriksaan dokumen pembelajaran, kelengkapan perangkat ajar, serta kepatuhan terhadap standar administratif, sementara aspek refleksi mendalam terhadap pola pikir dan orientasi nilai pendidik belum terfasilitasi secara optimal. Kondisi ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa supervisi yang terlalu administratif berpotensi mengabaikan pengembangan profesional guru secara substantif (Guskey, 2002; Bush, 2008).

Selain itu, keterbatasan instrumen reflektif menyebabkan pengawas kesulitan memperoleh data autentik mengenai mindset guru dan kepala madrasah. Refleksi pendidik sering kali bersifat lisan dan tidak terdokumentasi secara sistematis, sehingga tindak lanjut supervisi cenderung bersifat umum dan kurang berbasis data. Padahal, berbagai kajian menegaskan bahwa pengambilan keputusan supervisi yang efektif memerlukan data yang reliabel dan berkelanjutan (Hallinger, 2011; Heck & Hallinger, 2014).

Tantangan lain yang dihadapi adalah resistensi sebagian pendidik terhadap supervisi yang dipersepsikan sebagai aktivitas evaluatif dan kontrol. Persepsi tersebut berpotensi menghambat terciptanya relasi profesional yang kolaboratif antara pengawas dan pendidik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan supervisi yang lebih humanistik dan reflektif untuk membangun kepercayaan serta keterbukaan pendidik (Bryk & Schneider, 2002; Sergiovanni, 1992).

#### **Tahapan Pemanfaatan Aplikasi MAGIS dalam Supervisi**

Pemanfaatan aplikasi MAGIS dalam praktik supervisi dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang dirancang untuk membangun pemahaman, partisipasi, dan refleksi pendidik secara bertahap. Tahap pertama adalah sosialisasi penggunaan aplikasi MAGIS kepada guru dan kepala madrasah binaan. Pada tahap ini, pengawas menekankan bahwa pengisian instrumen Mindset Kurikulum Berbasis Cinta tidak dimaksudkan sebagai penilaian kinerja, melainkan sebagai sarana refleksi diri untuk pengembangan profesional. Pendekatan ini penting untuk membangun rasa aman psikologis pendidik dalam proses supervisi (Ryan & Deci, 2000; Wentzel, 2010).

Tahap kedua adalah pendampingan pengisian instrumen Mindset KBC melalui aplikasi MAGIS. Pendidik diberikan kesempatan untuk mengisi instrumen secara mandiri dan fleksibel sesuai waktu yang tersedia. Fleksibilitas ini mendukung partisipasi yang lebih luas dan mengurangi beban administratif, sebagaimana dianjurkan dalam pemanfaatan teknologi pendidikan untuk mendukung praktik profesional guru (OECD, 2018).

Tahap ketiga adalah analisis dan pemanfaatan hasil refleksi. Aplikasi MAGIS secara otomatis menyajikan rekapitulasi data dalam bentuk persentase yang mudah dipahami. Pengawas kemudian menggunakan data tersebut sebagai bahan diskusi reflektif dalam kegiatan pendampingan, baik secara kelompok maupun individual. Diskusi diarahkan untuk menggali makna di balik pilihan respons pendidik serta mengaitkannya dengan praktik pembelajaran sehari-hari, sehingga supervisi menjadi proses dialogis dan kolaboratif (Fullan, 2007; Robinson, 2011).

Tahap terakhir adalah perencanaan tindak lanjut supervisi. Berdasarkan hasil refleksi mindset pendidik, pengawas bersama madrasah menyusun rencana pembinaan yang lebih kontekstual, seperti penguatan pembelajaran berbasis nilai, refleksi praktik kelas, dan pengembangan budaya sekolah yang selaras dengan Kurikulum Berbasis Cinta.

#### **Perubahan Pola Supervisi dan Pembelajaran Profesional**

Pemanfaatan MAGIS membawa perubahan signifikan dalam pola supervisi madrasah binaan. Supervisi tidak lagi dipersepsikan sebagai aktivitas kontrol, tetapi sebagai ruang dialog dan pembelajaran bersama. Pengawas berperan sebagai fasilitator refleksi, sementara guru dan kepala madrasah diposisikan sebagai pembelajar profesional yang aktif.

Perubahan pola ini sejalan dengan konsep supervisi modern yang menekankan kolaborasi, refleksi, dan pengembangan kapasitas pendidik secara berkelanjutan (Fullan, 2007; Hallinger, 2011). Data reflektif yang diperoleh melalui MAGIS memperkuat kualitas dialog supervisi karena pembahasan didasarkan pada kondisi nyata, bukan asumsi. Hal ini juga berkontribusi pada tumbuhnya kepercayaan antara pengawas dan pendidik, yang merupakan prasyarat penting bagi perubahan pendidikan yang bermakna (Bryk & Schneider, 2002).

### **Refleksi Pengawas Madrasah terhadap Praktik MAGIS**

Dari perspektif pengawas, praktik pemanfaatan MAGIS memberikan pembelajaran penting bahwa penguatan mindset pendidik merupakan fondasi utama dalam implementasi kurikulum berbasis nilai. Data yang diperoleh melalui MAGIS membantu pengawas merancang pendampingan yang lebih kontekstual dan berfokus pada kebutuhan nyata madrasah binaan.

Pengawas juga merefleksikan bahwa penggunaan teknologi digital dalam supervisi tidak semata-mata bertujuan meningkatkan efisiensi, tetapi juga kualitas relasi profesional. MAGIS menjadi jembatan untuk membangun komunikasi yang lebih terbuka dan reflektif antara pengawas dan pendidik. Refleksi ini memperkuat pandangan bahwa teknologi pendidikan, apabila digunakan secara tepat, dapat mendukung transformasi budaya supervisi dan pembelajaran profesional di madrasah (OECD, 2018; Fitria, 2020).

### **Implikasi Praktik Baik bagi Pengembangan Madrasah**

Praktik baik pemanfaatan MAGIS memiliki implikasi yang lebih luas bagi pengembangan madrasah. Pertama, madrasah memperoleh gambaran awal mengenai kesiapan mindset pendidik dalam mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Cinta. Kedua, hasil refleksi dapat dijadikan dasar dalam merancang program pengembangan profesional guru yang lebih terarah. Ketiga, praktik ini berpotensi direplikasi oleh pengawas madrasah lain sebagai model supervisi berbasis refleksi dan teknologi.

Implikasi ini menunjukkan bahwa penguatan mindset pendidik bukan hanya berdampak pada pembelajaran di kelas, tetapi juga pada budaya organisasi madrasah secara keseluruhan. Dengan demikian, praktik supervisi berbasis MAGIS dapat menjadi salah satu strategi pendukung dalam mewujudkan madrasah yang berorientasi pada nilai, kesadaran, dan kemanusiaan.

## **KESIMPULAN**

Praktik baik pemanfaatan aplikasi MAGIS menunjukkan bahwa supervisi berbasis refleksi dan teknologi dapat mendukung implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah. Melalui pemetaan mindset pendidik secara sistematis, pengawas memperoleh data autentik yang dapat digunakan sebagai dasar pembinaan yang lebih humanistik, dialogis, dan berkelanjutan. Pengalaman ini menunjukkan bahwa penguatan mindset merupakan langkah strategis dalam memastikan kurikulum berbasis nilai terimplementasi secara nyata dalam praktik pendidikan madrasah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. *Psychological Review*, 84(2), 191–215.  
<https://doi.org/10.1037/0033-295X.84.2.191>
- Dweck, C. S. (2006). Mindset: The new psychology of success. *Journal of Personality and Social Psychology*, 90(2), 315–329. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.90.2.315>
- Noddings, N. (2005). *The challenge to care in schools*. *Teachers College Record*, 107(4), 783–795.  
<https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2005.00593.x>
- Palmer, P. J. (2007). The courage to teach. *Journal of Curriculum Studies*, 39(1), 79–90.  
<https://doi.org/10.1080/00220270600600378>
- Fullan, M. (2007). The new meaning of educational change. *Educational Leadership*, 64(8), 25–31.
- Guskey, T. R. (2002). Professional development and teacher change. *Teachers and Teaching*, 8(3), 381–391. <https://doi.org/10.1080/135406002100000512>
- Korthagen, F. (2010). How teacher education can make a difference. *Journal of Education for Teaching*, 36(4), 407–423. <https://doi.org/10.1080/02607476.2010.513854>
- Hallinger, P. (2011). Leadership for learning. *Educational Management Administration & Leadership*, 39(2), 125–142. <https://doi.org/10.1177/1741143210390057>
- Heck, R. H., & Hallinger, P. (2014). Modeling school leadership effects. *Educational Management Administration & Leadership*, 42(4), 567–587. <https://doi.org/10.1177/1741143213502198>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic motivation. *American Psychologist*, 55(1), 68–78.  
<https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Wentzel, K. R. (2010). Students' relationships with teachers. *Educational Psychologist*, 45(2), 78–95.  
<https://doi.org/10.1080/00461521003677850>
- Bryk, A. S., & Schneider, B. (2002). Trust in schools. *Educational Researcher*, 31(3), 1–15.  
<https://doi.org/10.3102/0013189X031003001>
- OECD. (2018). *The future of education and skills*. OECD Publishing.  
<https://doi.org/10.1787/9789264307442-en>
- Biesta, G. (2015). Good education in an age of measurement. *Educational Philosophy and Theory*, 47(4), 425–437. <https://doi.org/10.1080/00131857.2014.907902>
- Mezirow, J. (2000). Learning as transformation. *International Journal of Lifelong Education*, 19(4), 347–360. <https://doi.org/10.1080/02601370050177825>
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen dan supervisi pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Hidayat, R., & Suyatno. (2020). Pendidikan karakter berbasis nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 123–135.
- Suyanto, & Asep Jihad. (2019). *Menjadi guru profesional*. Erlangga.
- Wahyudi, I. (2018). Supervisi pendidikan berbasis refleksi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1), 45–56.
- Nurhayati, E. (2020). Pendidikan humanistik di sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 26(2), 89–102.
- Rahman, F. (2021). Digitalisasi supervisi madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 67–81.
- Huda, M. (2019). Pembelajaran berbasis nilai dalam pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 26(1), 15–30.

- Suyadi. (2020). Pendidikan berbasis kesadaran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 133–149.
- Arifin, Z. (2018). Evaluasi pembelajaran. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 9(1), 1–14.
- Kurniawan, S. (2021). Supervisi akademik berkelanjutan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 28(2), 101–115.
- Amin, M. (2020). Penguatan karakter di madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 55–70.
- Rohman, A. (2019). Kepemimpinan pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 49(2), 211–224.
- Fitria, H. (2020). Budaya refleksi guru. *Jurnal Manajemen Mutu Pendidikan*, 8(1), 33–47.
- Sari, R., & Hamid, A. (2021). Supervisi digital dalam pendidikan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(2), 145–158.